

SKRIPSI

**PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI
TERHADAP NILAI TUKAR PETANI DI PROVINSI ACEH
TAHUN 2011-2020 DITINJAU DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**



Disusun Oleh:

**USWATUN HASANAH
NIM. 170602023**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 170602023

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang dipertemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Januari 2022

Yang Menyatakan,


Uswatun Hasanah



PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

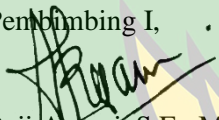
Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

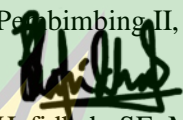
Uswatun Hasanah
NIM. 170602023

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai penyelesaian studi pada Program Studi
Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

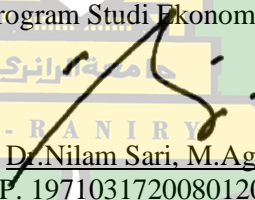
Pembimbing I,


Puji Arvani, S.E., M.Sc., Ph.D
NIDN. 1313036901

Pembimbing II,


Hafidlah, SE., M.Si Ak., CA
NIDN. 2012108203

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar
Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 Ditinjau Dalam Perspektif
Ekonomi Islam**


Uswatun Hasanah
NIM. 170602023

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) Dalam Bidang Ekonomi
Syariah


Pada Hari/Tanggal: Kamis, 13 Januari 2022 M
10 Jumadil Awal 1443 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,


Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D
NIDN. 1313036901


Sekretaris,


Hafidhan, SE., M.Si Ak., CA
NIDN. 2012108203

Penguji I


Khairul Amri, SE., M. Si
NIDN. 0106077507

Penguji II,


Seri Murni, SE., M.Si., Ak
NIP. 197210112014112001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad., M.Ag

NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Uswatun hasanah

NIM : 170602023

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 170602023@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal :

Mengetahui,

Penulis,

Uswatun Hasanah
NIM. 170602023

Pembimbing I,

Puji Ariyani, S.E., M.Sc., Ph.D
NIDN. 1313036901

Pembimbing II

Hafidhah, SE.,M.Si Ak., CA
NIDN. 2012108203

MOTTO DAN PERSEMBAHASAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Wahai Orang-Orang Yang Beriman, Apabila Dikatakan Kepadamu
"Berilah Kelapangan Di Dalam Majelis-Majelis," Lapangkanlah,
Niscaya Allah Akan Memberi Kelapangan Untukmu. Apabila
Dikatakan, "Berdirilah," (Kamu) Berdirilah. Allah Niscaya Akan
Mengangkat Orang-Orang Yang Beriman Di Antaramu Dan Orang-
Orang Yang Diberi Ilmu Beberapa Derajat. Allah Maha Teliti
Terhadap Apa Yang Kamu Kerjakan.*

(QS. AL-MUJADALAH:11)

*Barang Siapa Yang Hendak Menginginkan Dunia, Maka Hendaklah
Ia Menguasai Ilmu. Barang Siapa Menginginkan Akhirat Hendaklah
Ia Menguasai Ilmu, Dan Barang Siapa Yang Menginginkan Keduanya
(Dunia Dan Akhirat) Hendaklah Ia Menguasai Ilmu.*

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tua tercinta, dan keluarga besar tersayang yang telah banyak berkorban dan memotivasi dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.
- Semua dosen/guru dan fakultas/kampus yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama mengikuti perkuliahan.
- Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam”** tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW., yang telah membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup yang sempurna bagi seluruh manusia. Kemudian Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat Rasulullah SAW.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan ibu Cut Dian Fitri, S.E.,M.Si.,Ak.,CA selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Ar-Raniry.
4. Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D Selaku Pembimbing I dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing pengarahannya, meluangkan waktu dan menuangkan pikiran dalam membantu penulis menyusun skripsi ini.
5. Khairul Amri, SE., M. Si selaku penguji I dan ibu Seri Murni, SE., M. Si selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.
6. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis, seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar Program Studi Ekonomi Syariah, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kepada kedua orang tua, kakak, dan adik yang tercinta. Ayah M. Dahlan Ismail dan ibu Samsuarni, kakak Misvia Wulanda dan adik Ataf Ruzaini yang selalu memberikan semangat, dukungan serta do'a yang begitu berarti bagi penulis dalam kehidupannya sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sampai akhir dan bisa menyelesaikan skripsi ini. Dan seluruh keluarga besar yang telah mendo'akan dan memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi.

8. Teman-teman kuliah penulis Cut Sari Maulidar, Indah Dwiyani, Tasya Shafira Mustofa, Wulandari, Munadia Safannah, Suha Nafisa, Putri Mardhatillah dan Annisa Ulhikmah yang telah menemani, mendukung dan memberi semangat dari awal perkuliahan hingga sampai menulis skripsi. Teman-teman satu bimbingan dan seperjuangan Ekonomi Syariah 2017 yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. *Last but not least, i wanna thank me, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting.*

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Akhir kata semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan dan dapat memberikan masukan untuk perkembangan pengetahuan penulis maupun pihak yang berkepentingan. Semoga Allah SWT. senantiasa membalas segala keabaihan.

Banda Aceh, 10 Januari 2022

Penulis,

Uswatun Hasanah

TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	z
3	ت	T	18	ع	,
4	ث	ṡ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṡ	29	ي	Y
15	ض	d			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

Qāla : قَالَ
Ramā : رَمَى
Qīla : قِيلَ
Yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah: الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
/ al-Madīnatul Munawwarah
Ṭalḥah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr ; Beiru, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 170602023
Fakultas/Program Studi : Ekonomi Dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam
Pembimbing I : Puji Aryani, S.E., M.Sc., Ph.D
Pembimbing II : Hafidhah, S.E., M.Si.,Ak.,CA

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Secara sederhana keluarga petani dikatakan sejahtera manakala dapat memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Islam menyukai pemeluknya memperhatikan tanah yang mati lalu menghidupkannya, menggali kebaikannya dan memanfaatkan keberkahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data *time series*, yang diperoleh dari badan pusat statistik provinsi Aceh. Sampel penelitian ini sebanyak 10 sampel yang terdiri dari 10 data inflasi, 10 data laju pertumbuhan ekonomi dan 10 data nilai tukar petani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) diperoleh hasil bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar petani, (2) hasil pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap variabel inflasi menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani, (3) hasil pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.

Kata Kunci: *Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Petani*

DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHASAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN....	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Secara Praktis (Operasional).....	8
1.4.2 Secara Teoritis (Akademis).....	8
1.5 Sistematika Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Teori Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani	11
2.1.1 Pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP)	14
2.1.2 Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam	16
2.1.3 Konsep Kesejahteraan Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam	19
2.2 Teori Inflasi.....	21
2.2.1 Jenis Inflasi.....	22
2.2.2 Indikator Tingkat Inflasi.....	24
2.2.3 Inflasi dalam Ekonomi Islam	25

2.3	Teori Pertumbuhan Ekonomi	29
2.3.1	Faktor-faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi	31
2.3.2	Indikator Pertumbuhan Ekonomi	33
2.3.3	Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	34
2.4	Penelitian Terkait	39
2.5	Keterkaitan Antar Variabel	45
2.5.1	Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani ...	45
2.5.2	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani	46
2.6	Kerangka Penelitian	48
2.7	Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		50
3.1	Jenis Penelitian.....	50
3.2	Populasi dan Sampel	50
3.3	Sumber Data.....	51
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	52
3.5.1	Variabel Independen (X).....	53
3.5.2	Variabel Dependen (Y)	54
3.6	Teknik Analisis Data	56
3.6.1	Uji Asumsi Klasik	56
3.6.2	Uji Regresi Linier Berganda.....	58
3.7	Uji Hipotesis.....	59
3.7.1	Uji Simultan (Uji F)	60
3.7.2	Uji Parsial (Uji T).....	60
3.7.3	Koefisien Determinasi.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		62
4.1	Gambaran Umum Provinsi Aceh	62
4.1.1	Variabel Nilai Tukar Petani.....	63
4.1.2	Variabel Inflasi.....	65
4.1.3	Variabel Pertumbuhan Ekonomi	66
4.2	Deskripsi Data Penelitian	67
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	69
4.3.1	Hasil Uji Normalitas.....	69

4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi.....	70
4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	71
4.3.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	72
4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	73
4.5 Hasil Uji Hipotesis.....	75
4.5.1 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	75
4.5.2 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	76
4.5.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	77
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
4.6.1 Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Petani.....	78
4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	79
4.6.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam.....	81
BAB V PENUTUP.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rata - Rata Nilai Tukar Petani (Ntp), Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi	5
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	41
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	54
Tabel 4.1 Nilai Tukar Petani Aceh Tahun 2011-2020.....	64
Tabel 4.2 Inflasi Provinsi Aceh 2011-2020.....	65
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2011-2020	66
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Uji Rank Spearman.	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	73
Tabel 4.10 Hasil Uji Simultan (Uji F)	75
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji T)	76
Tabel 4.12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Aceh	63
Gambar 4.2 Nilai Tukar Petani Aceh Tahun 2011-2020.....	64
Gambar 4.3 Inflasi Provinsi Aceh 2011-2020	65
Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2011-2020 ..	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	91
Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik	92
Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	95
Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nirmala, dkk (2016) menjelaskan bahwa pembangunan disegala bidang merupakan arah dan tujuan kebijakan Pemerintah Indonesia. Adapun hakikat sosial dari pembangunan itu sendiri adalah peningkatan kesejahteraan bagi seluruh penduduk Indonesia. Mengingat sebagian besar dari penduduk Indonesia tinggal di wilayah pedesaan di mana mata pencaharian bergantung pada sektor pertanian. Maka sektor pertanian inilah yang menjadi pendorong pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mengurangi kemiskinan.

Pendapatan yang diperoleh oleh para petani tiap panennya yang kecil kadang tidak sebanding dengan biaya yang mereka keluarkan untuk bertani. Bila daya beli petani belum meningkat. Maka, sebuah produksi tanaman dan pendapatan petani belum dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Secara sederhana keluarga petani dikatakan sejahtera manakala dapat memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Sebelum teknologi pertanian berkembang seperti yang kita alami sekarang ini, teknologi pertanian masih sangat sederhana. Era sekarang teknologi semakin canggih sehingga memudahkan kegiatan pertanian.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten/kota dengan latar belakang yang berbeda antar wilayah, perbedaan ini berupa perbedaan kandungan sumber daya alam yang dimiliki oleh setiap kabupaten serta kondisi demografis masing-masing kabupaten. Selain itu juga terdapat perbedaan pada karakteristik alam, sosial dan ekonomi.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani didekati dengan konsep nilai tukar petani (NTP) yang merupakan rasio indeks harga yang di terima dan indeks harga yang dibayar petani. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan perbandingan/rasio antara Indeks Harga Yang Diterima Petani (It) dengan Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib). Rusono dkk.(2013) menjelaskan bahwa nilai tukar petani merupakan parameter untuk mengukur kemampuan daya beli dan daya tukar petani terhadap barang yang dibeli petani. Meningkatnya nilai tukar petani maka akan tingginya kemampuan riil petani dan mengindikasikan tingginya kesejahteraan petani, atau turunnya nilai tukar petani menunjukkan menurunnya kemampuan riil petani dan mengindikasikan petani tidak sejahtera.

Islam mencintai manusia untuk meluaskan bagiannya dalam menggarap dan bertebaran di muka bumi serta menghidupkan tanah yang mati sehingga kekayaan mereka banyak dan menjadi kuat. Islam menyukai pemeluknya memperhatikan tanah yang mati lalu menghidupkannya, menggali kebaikannya dan memanfaatkan keberkahannya. Dalam islam, pekerjaan petani sangat mulia karena

dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Karena ini juga kesejahteraan petani juga menjadi pokok penting dalam ekonomi islam apalagi ini menyangkut kemaslahatan umat manusia.

Mengenai pengembangan inflasi di Aceh, secara teoritis jelas bahwa kenaikan inflasi menyebabkan nilai tukar petani, yaitu harga indeks yang dibayar petani naik, tetapi indeks harga yang diterima petani tetap karena tidak diikuti oleh kenaikan harga gandum. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum yang berlangsung secara terus menerus. Inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan. Peningkatan harga sering mendahului kenaikan pendapatan sehingga inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil, dengan demikian menurunkan taraf kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur kenaikan harga-harga umum atau tingkat inflasi digunakan indeks harga yang pengukurannya dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni indeks harga konsumen (IHK), indeks harga pedagang besar (IHPB), dan produk nasional bruto (PNB) deflator.

Idris Parakkasi (2016) menyatakan bahwa dalam sistem ekonomi islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jumilah, Andriyani, D. dan Nailufuar, F. (2021) menyatakan bahwa adalah inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani Aceh dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil penelitian yang dilakukan Faridah, N. dan Syechalad, M. (2016) meyakini bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Annisa, K. dan Chandriyanti, I. (2021) inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.

Adisasmita, Rahardjo (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut definisi, PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Muttaqin (2018) menjelaskan bahwa teori pertumbuhan ekonomi tidak hanya dikaji dalam literatur konvensional, tapi juga ditemukan dalam konsep ekonomi Islam, di mana Islam menjadikan kesejahteraan sebagai tolok ukur dalam menentukan suatu pertumbuhan. Namun di dalam Islam, peningkatan yang terjadi pada perekonomian tidak dianggap sebagai pertumbuhan apabila barang barang yang diproduksi terbukti mengancam keselamatan manusia.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jumilah, Andriyani, D. dan Nailufuar, F. (2021) menyatakan bahwa PDRB Sektor Pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hasil dari penelitian dari Annisa, K. dan Chandriyanti, I. (2021) adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani.

Berikut ini nilai rata – rata nilai tukar petani, inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh tahun 2011-2020:

Tabel 1.1
Rata - Rata Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi Dan
Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020

ahun	Nilai Tukar Petani	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
011	04,3	,43	3,28
012	04,14	,22	3,85
013	03,16	,31	2,61
014	8,15	,09	1,55
			-0,73

Tabel 1.1 - Lanjutan

015	6,64	,53	
016	6,26	,95	3,29
017	4,74	,25	4,18
018	00	,84	4,61
019	8,4	,69	4,14
020	8,74	,59	-0,37

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh, 2020

Berdasarkan data nilai tukar petani (NTP), inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh tahun 2011-2020 diatas dapat dilihat bahwa, rata-rata nilai tukar petani tertinggi pada provinsi Aceh pada tahun 2011 adalah 104,3. Sedangkan rata-rata nilai tukar petani terendah pada provinsi Aceh tahun 2017 adalah 94,74. Kemudian nilai rata-rata inflasi tertinggi pada provinsi Aceh pada tahun 2014 adalah 8,09. Sedangkan nilai rata-rata inflasi terendah pada provinsi Aceh pada tahun 2012 adalah 0,22. Dan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada provinsi Aceh tahun 2018 adalah 4,61. Sedangkan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah pada provinsi Aceh tahun 2020 adalah -0,37.

Penelitian ini merupakan keberadaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azhar Bafadal (2014). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji kembali dalam perspektif ekonomi Islam serta unit analisis dan periode penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani provinsi Aceh. Periode dalam penelitian ini adalah

pada tahun 2011 sampai tahun 2020. Tempat analisis dari penelitian ini adalah provinsi Aceh. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan diatas , maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.
2. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2, antara lain:

1.4.1 Secara Praktis (Operasional)

Adapun manfaat secara praktis adalah :

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perpektif ekonomi islam serta sebagai masukan bagi peneliti dimasa yang akan datang.
2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna bagi seluruh masyarakat terkhususnya masyarakat aceh yang berprofesi sebagai petani.

1.4.2 Secara Teoritis (Akademis)

Adapun manfaat secara teoritis (akademis) adalah :

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademis mengenai

pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perpektif ekonomi islam serta menjadi sumber perbandingan antara teori yang telah dipelajari.

2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah pedoman dan pijakan serta petunjuk bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkhususnya mengenai pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat uraian secara jelas tentang pentingnya penelitian ini yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini terdapat uraian tentang teori-teori yang dipakai untuk penelitian bersala dari sumber- sumber buku ataupun literatur lainnya serta penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdapat uraian tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini terdapat uraian tentang hasil dan pembahasan yang akan mendeskripsi hasil dan pembahasan data penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini terdapat uraian berupa kesimpulan hasil pembahasan skripsi dan saran hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis lain dan pihak yang berkepentingan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Nilai Tukar Petani sebagai indikator kesejahteraan petani

Lebih lengkap lagi, Ruauw (2010) menjelaskan ada tiga pengertian Nilai Tukar Petani yaitu pertama, jika nilai tukar petani (NTP) melebihi 100 maka petani akan untung karena harga produksi lebih tinggi dari harga konsumsi. Pendapatan yang dihasilkan lebih besar dari konsumsi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan petani lebih tinggi dari sebelumnya. Kedua, bila Nilai Tukar Petani (NTP) sama dengan 100, maka petani tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Hal ini karena ketika hasil produksi naik atau turun, itu sama dengan tingkat naik atau turunnya barang konsumsi. Kesejahteraan petani tidak berubah pada tingkat ini. Terakhir yang ketiga, bila Nilai Tukar Petani (NTP) kurang dari 100, maka bisa dikatakan petani mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan hasil produksi lebih rendah dari harga barang yang dikonsumsi.

Rachmat (2013) menjelaskan bahwa salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhinya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan terhadap kebutuhan konsumsi

maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera.

Rusono, dkk (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar petani merupakan parameter untuk mengukur kemampuan daya beli dan daya tukar petani terhadap barang yang dibeli petani. Meningkatnya nilai tukar petani maka akan tingginya kemampuan riil petani dan mengindikasikan tingginya kesejahteraan petani, atau turunnya nilai tukar petani menunjukkan menurunnya kemampuan riil petani dan mengindikasikan petani tidak sejahtera.

Tjetjep Nurasa dan Muchjidin Rachmat (2013:162) menyebutkan bahwa secara umum nilai tukar petani (NTP) didefinisikan sebagai pembagian antara harga yang diterima petani (it) dengan harga yang dibayar petani (ib). Harga yang diterima petani (it) berdasarkan perhitungan nilai jual hasil pertanian yang dihasilkan petani, sedangkan harga dibayar petani (ib) berdasarkan perhitungan harga yang harus dibayar petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, penambahan barang modal dan biaya produksi.

Syekh (2013) juga mengatakan bahwa untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan petani, salah satu alat bantu ukurnya adalah NTP (Nilai Tukar Petani) dan NTKP (Nilai Tukar Komoditas Pertanian), dimana peningkatan nilai tukar tersebut diharapkan mampu mengindikasikan peningkatan kesejahteraan masyarakat pertanian maupun keadaan sebaliknya. NTP berkaitan dengan kemampuan dan daya beli petani dalam membiayai hidup

rumah tangganya. NTKP berkaitan dengan kekuatan dan daya tukar ataupun daya beli dari suatu komoditas pertanian terhadap komoditas/produksi lain yang dipertukarkan.

Badan Pusat Statistik (2020) menjelaskan bahwa nilai tukar petani (NTP) selain memiliki fungsi sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan petani, NTP juga digunakan untuk :

1. Dari Indeks Harga yang Diterima Petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga komoditas yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari sektor konsumsi rumahtangga dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian.
3. Indeks NTP mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk-produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam berproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

2.1.1 Pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP)

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa nilai tukar petani (NTP) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani di daerah tertentu. Nilai tukar petani adalah membandingkan Indeks yang diterima petani (I_t) dengan Indeks yang dibayarkan petani (I_b) yang dinyatakan dalam satuan persentase (%). NTP dirumuskan dengan :

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100\%$$

1. Indeks Harga yang Diterima Petani (I_t)

BPS (2020) menyatakan bahwa indeks harga yang diterima petani merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur rata-rata perubahan harga yang terjadi dalam satu periode dari suatu periode tertentu. I_t digunakan untuk mengetahui fluktuasi harga barang yang dihasilkan oleh petani dan sebagai unsur dalam penghitungan pendapatan disektor pertanian.

I_t memiliki rumus yakni :

$$I_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{t_{ti}}}{P_{t_{(t-1)i}}} P_{t_{(t-1)i}} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{t_{0i}} Q_{0i}} \times 100 \%$$

Keterangan :

I_t : Indeks harga yang diterima petani.

$P_{t_{ti}}$: Harga yang diterima petani bulan ke- t untuk jenis barang ke i

$P_{t(t-1)i}$: Harga yang diterima petani pada bulan ke(t-1) untuk jenis barang ke-i

$\frac{P_{t_{ti}}}{P_{t(t-1)i}}$: Harga relatif yang diterima petani bulan ke- t dibanding ke- (t-1) untuk jenis barang ke-i

P_{t0i} : Harga yang diterima petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke- i

Q_{0i} : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

2. Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib)

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa indeks harga yang dibayar petani (Ib) merupakan indeks yang berfungsi untuk mengukur rata-rata terjadinya perubahan harga dalam suatu periode. Ib berfungsi untuk melihat fluktuasi barang yang dikonsumsi rumah tangga petani atau barang produksi yang dihasilkan oleh petani.

Ib memiliki rumus yakni :

$$Ib_t = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{b_{ti}}}{P_{b_{(t-1)i}}} P_{b_{(t-1)i}} Q_{0i}}{\sum_{i=1}^m P_{b_{0i}} Q_{0i}} \times 100\%$$

Keterangan :

Ib_t : Indeks harga yang dibayarkan petani.

$P_{b_{ti}}$: Harga yang dibayar petani pada bulan ke- t untuk jenis barang ke- i

$P_{b(t-1)i}$: Harga yang dibayar petani pada bulan ke(t-1) untuk jenis barang ke-i

$\frac{P_{bt}P_{bt_i}}{P_{b(t-1)i}}$: Harga relatif yang dibayar petani bulan ke- t dibanding ke- (t-1) untuk jenis barang ke-i

P_{b0i} : Harga yang dibayar petani pada tahun dasar untuk jenis barang ke- i

Q_{0i} : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i

m : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas

2.1.2 Konsep Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan dalam pandangan islam tentu saja berbeda secara mendasar dengan kesejahteraan dalam ekonomi konvensional. Kesejahteraan dalam ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material saja, dengan mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Sedangkan dalam pandangan islam, bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, baik kesejahteraan material, spiritual, maupun moral.

Konsep kesejahteraan dalam islam dibahas dalam kajian maqashid syariah yang dapat diukur dari tercapainya kebutuhan Agama (Ad-Dien), jiwa (An-Nafs), akal (Al-Aql), keturunan (An-Nasl), dan harta (Al-Maal). Dalam mencapai kesejahteraan yang diinginkan, manusia melakukan berbagai kegiatan dimana dalam Islam berbagai kegiatan tersebut diatur dalam bidang muamalah.

P3EI (2015:4) menjelaskan bahwa kesejahteraan menurut islam mencakup dua pengertian antara lain:

- a. Kesejahteraan *holistic* dan seimbang. Kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhinya kebutuhan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karena itu kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya.
- b. Kesejahteraan di dunia dan akhirat. Manusia tidak hanya hidup di dunia melainkan juga hidup di alam setelah kematian atau disebut dengan akhirat. Kecukupan materi dunia ditunjukkan dalam rangka untuk memperoleh kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat tercapai maka kesejahteraan di akhirat akan lebih diutamakan karena merupakan sesuatu yang kekal dan bernilai dibanding di dunia.

Indikator kebahagiaan dan kesejahteraan dalam Islam dijelaskan dalam Q.S Quraaisy ayat 3-4 yaitu tauhid, konsumsi, dan hilang segala bentuk ketakutan dan kecemasan. Allah SWT. Berfirman :

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۗ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۗ

وَأَمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۗ

Yang artinya “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan

kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.” Dari ayat ini dijelaskan, indikator kesejahteraan ada 3 yaitu menyembah Tuhan (Allah SWT) sebagai pemilik Ka'bah, yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Islam memandang kesejahteraan yang diperoleh masyarakat yang diperoleh melalui peningkatan pendapatan merupakan balas jasa atas usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki. Jika faktor-faktor produksi tersebut dimanfaatkan secara optimal maka pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan. Dalam konsep ekonomi Islam, kesejahteraan dapat dikendalikan oleh distribusi kekayaan melalui zakat, infak, dan shodaqah. Dengan pengendalian distribusi kekayaan tersebut maka kebutuhan setiap individu seperti: sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi secara kesinambungan. Sedangkan suatu keadaan terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal, dan kehormatan manusia. Dengan demikian, kesejahteraan dalam ekonomi Islam mencakup seluruh aspek kebutuhan jasmani dan rohani.

Para fuqaha sepakat bahwa kesejahteraan manusia dan penghapusan kesulitan adalah tujuan utama syariah. Pandangan ini dalam konsep Ekonomi Islam memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan dilakukan melalui pemenuhan semua kesulitan dan ketidak nyamanan, serta meningkatkan kualitas kehidupan secara moral dan material.

2.1.3 Konsep Kesejahteraan Petani dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam mencintai manusia untuk meluaskan bagiannya dalam menggarap dan bertebaran di muka bumi serta menghidupkan tanah yang mati sehingga kekayaan mereka banyak dan menjadi kuat. Islam menyukai pemeluknya memperhatikan tanah yang mati lalu menghidupkannya, menggali kebaikannya dan memanfaatkan keberkahannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka di sana ia akan memperoleh pahala dan tanaman yang dimakan binatang kecil (seperti burung atau binatang liar), maka hal itu menjadi sedekah baginya.”* (HR. Darimiy dan Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam al-Irwaa’ [4/6]) (Musa, 2013).

Pembahasan tentang tanah atau lahan yang tidak dimanfaatkan agar dimanfaatkan, misalnya untuk lahan perkebunan dan pertanian, juga disebutkan dalam Alquran. Bahwasanya Allah SWT selalu menghidupkan tanah yang mati jika manusia mau merawatnya dan membuat tanah itu subur sebagaimana penjelasan dalam Surat Yāsīn:33. Allah SWT. Berfirman :

وَأَيُّهُمْ أَهْمُ الْأَرْضِ الْمَيْتَةُ لِأَحْيَيْنَهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ - ٣٣

Artinya: *“Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan”*

Menurut Imam An-Nawawi Rahimahullah, berkata bahwa profesi yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya. Sesungguhnya pertanian adalah profesi terbaik karna mencakup 3 hal yang merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan tangan, dalam pertanian terdapat tawakkal yaitu berserah diri kepada Allah Swt. Akan rahmat yang dilimpahkannya, dan pertanian memberikan manfaat yang umum bagi manusia dan makhluk di dunia.

Dalam ekonomi islam, pekerjaan petani sangat mulia karena dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Karena ini juga kesejahteraan petani juga menjadi pokok penting dalam ekonomi islam apalagi ini menyangkut kemaslahatan umat manusia. Secara sederhana keluarga petani dikatakan sejahtera manakala dapat memenuhi kebutuhan dasar anggotanya. Petani dikatakan sejahtera dalam islam apabila :

- a) Hubungan yang selalu dekat dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah.
- b) Serba kecukupan pangan yang berkalori tinggi dan bergizi
- c) Kecukupan sandang yang bagus-bagus
- d) Tempat tinggal yang indah dan nyaman
- e) Lingkungan hidup yang sehat dan segar
- f) Hubungan sosial yang aman, tentram, dan damai
- g) Dikelilingi pelayanan yang terampil dan menggairahkan.

Keberhasilan untuk mencapai kehidupan sejahtera melalui proses yang panjang yaitu :

- a. Keimanan kepada Allah yang mantap, keimanan kepada Rasul-Nya, dan rukun iman lainnya. Kewajiban beriman kepada Allah itu bertujuan untuk menjadi pegangan dalam kehidupan serta dapat mengikat perasaan. Dengan demikian manusia tidak akan menyeleweng ataupun keluar dari jalan yang benar dalam perjalanannya bersama yang lain.
- b. Ketekunan melakukan amal-amal soleh baik amalan yang bersifat ritual seperti sholat, zakat, puasa, dan lain-lain, dan amalan yang bersifat sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan masalah-masalah kesejahteraan lainnya, maupun amalan yang bersifat kultural, yang lebih luas seperti pendayagunaan budaya alam, penanggulangan bencana, penelitian sebagainya.
- c. Kemampuan menangkal diri dari kemaksiatan dan perbuatan yang merusak kehidupan (al-muhlikat).

2.2 Teori Inflasi

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa Inflasi cenderung menaikkan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Selain itu, Widayatsari dan Mayes (2012:53) menyatakan bahwa inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus.

Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang.

Rozalinda (2014:298) menjelaskan inflasi adalah naiknya harga pada barang maupun jasa yang berkelompok dan dikonsumsi seluruh masyarakat, kenaikan barang tersebut disebabkan barang lain yang dijual di pasar. Kenaikan harga yang berlangsung secara terus sehingga menyebabkan kelangkaan, sementara masyarakat harus mengeluarkan uang yang banyak untuk membeli barang dan jasa yang sama.

Awaluddin (2017:198) menjelaskan bahwa inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat.

Boediono (2018:9) menjelaskan bahwa inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang disebabkan berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang tinggi, berlebihan likuiditas di pasar sehingga menimbulkan spekulasi, dan distribusi produk yang buruk.

2.2.1 Jenis Inflasi

Sadono Sukirno (2015:353) menyebutkan bahwa ada jenis jenis inflasi yaitu berdasarkan penyebabnya dan berdasarkan tingkatannya sebagai berikut.

1. Berdasarkan pada sumber atau penyebab

Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan berdasarkan pada tiga bentuk yaitu :

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi karena perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akibatnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

c. Inflasi Impor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terwujud

apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

2. Berdasarkan Tingkatannya

Berdasarkan tingkatannya, inflasi dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Inflasi ringan : Inflasi yang terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada dibawah angka 10% dalam setahun.
- b. Inflasi sedang :Inflasi yang terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antar 10%-30% dalam setahun.
- c. Inflasi berat : Inflasi yang terjadi apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok berada antar 30%- 100% dalam setahun atau disebut juga *hyperinflation*.

2.2.2 Indikator Tingkat Inflasi

Iskandar Putong (2013:418) menjelaskan bahwa inflasi dapat dihitung berdasarkan tingkat harga kebutuhan pokok beberapa jenis orang yang diperdagangkan di pasar. Rumus inflasi dapat dibuat dari harga-harga ini, indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen dihitung setiap tiga bulan dan satu tahun sekali. Adapun rumus menghitung inflasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_o \times 100\%}{\text{IHK}_o}$$

Keterangan :

Inf = Tingkat inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100).

IHK_o = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya.

2.2.3 Inflasi dalam Ekonomi Islam

Inflasi (*inflation*) terjadi karena naiknya tingkat harga umum yang berlangsung terus menerus. Karim (2011:13) menjelaskan bahwa Menurut para ekonom Islam, inflasi sangat berakibat buruk bagi perekonomian karena:

1. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan kata lain self feeding inflation.
2. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya marginal propensity to save).

3. Meningkatkan kecendrungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang mewah (naiknya marginal propensity to consume).
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Karim, A. (2011:138) menyatakan bahwa Inflasi terjadi ketika harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus dengan mengungkapkan berbagai fakta. Peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal,yaitu:

- a. Inflasi Alamiah

Inflasi yang terjadi akibat kerusakan alam saat terjadi bencana alam misal banjir yang menyebabkan padi dan sayuran-sayuran lainnya gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan.

- b. Inflasi Karena Kesalahan Manusia

Selain faktor alam, inflasi dapat terjadi akibat kesalahan manusia (*Human Error Inflation*). *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan

oleh manusia sendiri, Allah SWT., berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

Yang artinya; *“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

Inflasi karena kesalahan manusia dapat dikelompokkan menurut penyebabnya sebagai berikut.

1. Korupsi dan administrasi yang buruk
2. Pajak yang berlebihan
3. Percetakan uang untuk menarik keuntungan

Idris Parakkasi (2016: 45) menyatakan bahwa dalam sistem ekonomi islam inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Mata uang dinar dan dirham terbuat dari emas dan perak asli, emas dan perak stabil dan tidak dapat dicetak sembarangan. Akan tetapi mata uang dinar dan dirham sangat bergantung pada emas dan perak yang tersedia. Maka dari itu inflasi dalam islam tidak menjadi masalah utama.

Rozalinda (2015:298) menjelaskan fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran).

Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Padahal, hal ini telah diperingatkan oleh para ulama seperti Imam Syafii. Imam Syafiy telah melarang pemerintah mencetak dirham kotor, karena merusak nilai mata uang, menaikkan harga, merugikan banyak orang dan menyebabkan malapetaka.

Nurdin, J. (2014:7) menyatakan, bahwa beberapa solusi untuk mengatasi inflasi adalah reformasi terhadap sistem moneter, mengarahkan belanja dan melarang sikap berlebihan, larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya dan meningkatkan produksi.

Sedang lagi Adiwarman A. Karim (2010) menjelaskan solusi mengatasi inflasi dalam Islam adalah pelarangan impor jika memang produksi dalam negeri masih mencukupi. Hal ini terjadi pada masa khalifah Umar Bi Khattab RA. pada masa khilafah ini kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang dari luar negeri lebih sedikit nilainya daripada nilai barang-barang yang mereka jual, sehingga mereka mendapat keuntungan. Keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut dibawa masuk ke madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik ($AD\uparrow$). Naiknya permintaan agregat akan membuat kurva ad bergeser ke kanan dan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$). Kemudian, yang dilakukan oleh umar ibn khattab dalam mengatasi masalah tersebut adalah beliau melarang penduduk madinah untuk

membeli barang-barang selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya, adalah turunnya permintaan agregat ($AD \downarrow$) dan tingkat harga menjadi normal.

2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan terjadi perbaikan struktur ekonomi atau sistem kelembagaan. Sedangkan Jinghan (2012:57) menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan.

Adisasmita, Rahardjo (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Tekanannya ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Salah satu indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah adalah dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Hasyim, A. (2016:231) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara kesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa : (1) meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; (2) teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya; (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Sukirno, S. (2015:36) menjelaskan dalam perekonomian negara, pendapatan nasional mempunyai peran yang sangat penting. Dengan pendapatan nasional negara dapat diketahui tentang efisiensi sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk menguji seberapa besar produksi barang dan jasa.

Sukirno, S. (2015:86) menyebutkan ada beberapa teori-teori yang menerangkan masalah pertumbuhan ekonomi diantaranya:

1. Teori Pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli klasik, ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan.

2. Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha didalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi.

3. Teori Harrod-Domar

Dalam analisisnya menunjukkan bahwa pada suatu tahun tertentu (misalnya tahun 2019) barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat tahun 20016 yaitu $AE = C + I$, akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada tahun berikutnya (2020).

4. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Dalam teori ini melihat dari sisi penawaran yang dikembangkan Ambramovit dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.

2.3.1 Faktor-faktor yang menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno, S. (2015), faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya, kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, penduduk yang bertambah akan mendorong jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi.
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi, pada masa kini pertumbuhan ekonomi dunia telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, yaitu jauh lebih modern daripada kemajuan yang dicapai oleh suatu masyarakat yang masih belum berkembang. Barang-barang modal yang sangat banyak jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat, didalam menganalisis mengenai masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang ahli-ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Apabila di dalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha untuk menghapuskan hambatan-hambatan tersebut.

2.3.2 Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Purwanjana, L. (2010:114) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara umum yaitu sumber daya alam, jumlah dan mutu pendidikan penduduk, ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem sosial dan pasar. Baeti (2013) menjelaskan bahwa ada tiga indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a) Tingkat penghidupan masyarakat, Maksudnya adalah peningkatan konsumsi potensial saat sekarang bila dibanding dengan tingkat konsumsi di masa lampau
- b) Sumber-sumber produksi Sumber produksi yang ada dan dapat dipertahankan serta dimanfaatkan lebih efisien atau bahkan dapat ditemukan sumber-sumber produksi baru
- c) Tingkat pendapatan nasional Adalah peningkatan pendapatan nasional sekarang bila dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya.

Indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat produk domestik regional bruto, data produk domestik regional bruto yang digunakan adalah produk domestik regional bruto harga konstan.

Menurut Sukirno, S. (2015) rumusan yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah :

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB - PDRB(t-1)}{PDRB_{t-1}} \times 100$$

Keterangan :

PDRB : Produk domestik regional bruto pada waktu tahun tertentu yang dihitung

PDRB_{t-1}: Produk domestik regional bruto pada waktu tahun sebelumnya

Berdasarkan indikator yang telah disebutkan diatas maka dapat dikatakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang berarti jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu menunjukkan total keseluruhan nilai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu negara.

2.3.3 Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan jumlah komoditas pada masa lahirnya Islam. Dan empat khalifah pertama Islam untuk pembangunan ekonomi dan peningkatan partisipasi tenaga kerja dan produksi. Pertama, mendorong masyarakat untuk memulai kegiatan ekonomi dalam kelompoknya sendiri atau bekerja sama dengan kelompok lain tanpa dana Baitul Mal. Kedua, kebijakan dan tindakan Nabi Muhammad dan

Khilafah al-Rasyidin melalui penerbitan baitul mal. Bagian selanjutnya menjelaskan dua jenis kebijakan ini dan perannya masing-masing dalam pertumbuhan ekonomi dan sosial Islam awal.

Abdullah Yusro (2011) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi telah digambarkan dalam QS. Nuh 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا - ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا - ١١
وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ رَّابِيَةٍ وَيَبَيِّنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا - ١٢

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”

Rizal Muttaqin (2018:118-119) menjelaskan bahwa Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi dunia selama dua abad ini menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu: pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya. Terjadinya krisis ekonomi dalam

perspektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba, monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya. Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

وَالِي تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْمَرُوهُ ثُمَّ تَوَبُّوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ - ٦١

Artinya :“ dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. Menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek

kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan diakhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral. Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif islam menyatakan bahwa hal itu telah sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

Adapun beberapa fungsi utama ekonomi negara sejahtera Islam menurut Lalu Muhammad Iswandi (2013:376), adalah :

1. Memberantas kemiskinan dan menciptakan kondisi lapangan kerja dan tingkat pertumbuhan yang tinggi.
2. Meningkatkan stabilitas nilai riil uang.
3. Menjaga hukum dan ketertiban.
4. Menegakkan keadilan sosial dan ekonomi.
5. Mengatur keamanan masyarakat serta membagi pemerataan pendapatan dan kekayaan.
6. Menyelaraskan hubungan internasional serta pertahanan nasional.

Moch. Zainuddin (2017:125) menjelaskan banyak ekonom dan fiqh yang membahas topik pertumbuhan ekonomi, dan bahwa

tujuan pertumbuhan bukan hanya kegiatan produksi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi merupakan kegiatan yang meluas di bidang produksi yang erat kaitannya dengan keadilan distributif. Pertumbuhan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi merupakan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek jasmani dan rohani manusia. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi dunia selama dua abad ini menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu: pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya.

Almizan (2016:220) menjelaskan bahwa islam melihat pembangunan ekonomi sebagai bagaimana manusia dapat menunjang kebutuhan spiritualnya. Manusia perlu memprioritaskan tujuan penting pertumbuhan seperti tenaga kerja yang andal, kualitas pekerjaan yang mutu, stabilitas ekonomi, keadilan yang terdistribusi dan peduli terhadap alam. Ekonomi islam menyeimbangkan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Cita-cita luhur ekonomi islam adalah menunaikan dan memakmurkan umat sebagai khalifah di bumi. Bahwa seorang

muslim memiliki tanggungjawab dan kewajiban dihadapan Allah SWT.

2.4 Penelitian Terkait

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azhar Bafadal (2014) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja ekonomi makro terhadap nilai tukar petani yaitu inflasi dan produk domestik regional bruto sektor pertanian (PDRBP) terhadap nilai tukar petani (NTP) di Sulawesi Tenggara. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode ordinary least square estimation (OLS). Hasil dari penelitian adalah inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap terhadap nilai tukar petani. Produk domestik regional bruto sektor pertanian memiliki hubungan positif dan tidak nyata terhadap nilai tukar petani. Inflasi dan produk domestik regional bruto secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap nilai tukar petani di Sulawesi Tenggara.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Faridah, N. dan Syechalad, M. (2016) bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (ntp) sub sektor tanaman pangan padi di Aceh. Metode analisis penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian ini adalah luas panen memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan harga pupuk dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Annisa, K. dan Chandriyanti, I. (2021) bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di provinsi Kalimantan selatan tahun 2009- 2018. Metode analisis penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah luas panen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Adapun luas panen, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap nilai tukar petani.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jumilah, Andriyani, D., dan Nailufuar, F. (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh tahun 2008-2019. Metode analisis penelitian ini adalah menggunakan teknik regresi linear berganda dengan OLS (Ordinary Least Square). Hasil dari penelitian adalah inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani Aceh dan tidak signifikan. Sedangkan PDRB Sektor Pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Selanjutnya inflasi dan PDRB sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Aceh.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoiria, D. dan Nurainia, I. (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh impor

beras, inflasi, dan luas lahan sawah terhadap nilai tukar petani di Indonesia tahun 2003-2017. Metode analisis penelitian ini adalah metode regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis E-views 9. Hasil dari penelitian adalah variabel impor beras dan luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.

Berikut hasil deskripsi penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2. 1
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Azhar Bafadal (2014)	Regresi linier berganda dengan metode ordinary least square estimation (OLS)	Hasil dari penelitian adalah inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Produk domestik regional bruto sektor pertanian memiliki hubungan positif dan	Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani. Variabel Independen: Inflasi.	Variabel Independen: Produk Domestik Bruto Regional Sektor Petanian.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tidak nyata terhadap nilai tukar petani. Inflasi dan produk domestik regional bruto secara bersama-sama memiliki pengaruh nyata terhadap nilai tukar petani di Sulawesi Tenggara.	Metode Analisis: Analisis Regresi Linear.	
2.	Faridah, N. dan Syechalad, M. (2016)	Ordinary Least Square (OLS).	Hasil dari penelitian ini adalah luas panen memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan harga pupuk dan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani.	Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani. Variabel Independen: Inflasi.	Variabel Independen: luas panen dan harga pupuk.
3.	Annisa, K. dan	Regresi linear	Hasil dari penelitian	Variabel Dependen:	Variabel Independen

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Chandriyanti, I. (2021)	berganda.	ini adalah luas panen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar petani, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani	Nilai Tukar Petani. Variabel Independen: Inflasi dan pertumbuhan ekonomi	n: luas panen
4.	Jumilah, Andriyani, D., dan Nailufuar, F. (2021)	OLS (Ordinary Least Square).	Hasil dari penelitian adalah Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani Aceh dan tidak signifikan. Sedangkan PDRB Sektor Pertanian memiliki	Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani. Variabel Independen: Inflasi. Metode Analisis: Analisis Regresi Linear	Variabel Independen: Produk Domestik Bruto Regional Sektor Petanian.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Selanjutnya inflasi dan PDRB sektor pertanian secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Aceh.</p>		
5.	Khoiria, D. dan Nurainia, I. (2021)	Regresi Linier Berganda	<p>Hasil dari penelitian adalah variabel impor beras dan luas lahan sawah berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani.</p>	<p>Variabel Dependen: Nilai Tukar Petani. Variabel Independen: Inflasi.</p>	<p>Variabel Independen: Impor Beras, Luas Lahan Sawah.</p>

Sumber : Data Diolah 2021

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani

Boediono (2018:9) menjelaskan inflasi adalah proses kenaikan harga, akibat konsumsi masyarakat yang meningkat, kelebihan likuiditas di pasar yang mendorong konsumsi, dan masalah distribusi komoditas. Hasil dari penelitian dari Jumilah, Dkk (2021) menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani Aceh dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang terjadi memberikan pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani, seharusnya inflasi akan menyebabkan naiknya harga-harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum.

Hasil penelitian dari Faridah, N. dan Syechalad, M. (2016) meyakini bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani, artinya apabila inflasi meningkat maka nilai tukar petani akan turun. Hasil dari penelitian Azhar Bafadal (2014) menyatakan bahwa inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap term of trade petani.

Hasil dari penelitian Edy Marsudi, dkk (2020) pada penelitian pengaruh inflasi terhadap nilai tukar petani di provinsi aceh pada tahun 2001-2017 menyatakan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel nilai tukar petani padi. Hal ini terjadi karena laju inflasi yang cenderung stabil selama tahun tersebut, kenaikan inflasi yang terjadi masih pada tingkat inflasi ringan. Hasil penelitian dari Khoiria, D. dan

Nuraini, I. (2021) menyatakan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Inflasi tidak berpengaruh signifikan karena laju inflasi relatif stabil, stabilnya inflasi tidak meningkatkan penerimaan petani akibat peningkatan harga produksi. Pengaruh positif inflasi terhadap NTP Padi menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani padi (IT) akibat inflasi lebih besar dari pada pengaruh inflasi pada indeks harga yang dikeluarkan petani (IB), sehingga kejadian inflasi justru meningkatkan NTPnya.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan Gross Domestik Bruto (GDP) dan Gross National Bruto (GNP) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan terjadi perbaikan struktur ekonomi atau sistem kelembagaan. Hasil dari penelitian dari Jumilah, Dkk. (2021) menyatakan bahwa PDRB Sektor Pertanian memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi tingginya PDRB Sektor Pertanian maka akan membuat Nilai Tukar Petani menjadi turun, dan apabila turunnya PDRB Sektor Pertanian maka akan meningkatkan Nilai Tukar Petani.

Hasil dari penelitian dari Annisa, K. dan Chandriyanti, I. (2021) adalah luas panen berpengaruh negatif dan signifikan

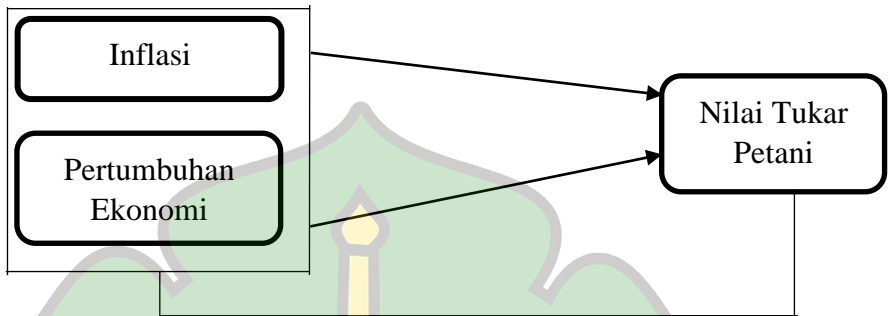
terhadap nilai tukar petani, inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar petani. Adapun luas panen, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap nilai tukar petani.

Hasil dari penelitian Azhar Bafadal (2014) menyatakan bahwa variabel PDRB mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh tidak nyata terhadap nilai tukar petani di Sulawesi Tenggara. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan pelaksanaan pembangunan sektor pertanian yang mana hasilnya itu tidak dinikmati secara merata oleh petani. Selain itu, distribusi pendapatan yang tidak merata di kalangan petani menjadi faktor yang dapat memicu berpengaruh tidak nyata PDRB Sektor pertanian terhadap nilai tukar petani. Besarnya kontribusi tersebut tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap kesejahteraan petani. Hasil penelitian dari Reza Agung Wijaya (2018) menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi atau PDRB berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Hal ini disebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mendorong masyarakat untuk mendapatkan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih baik. Peningkatan fasilitas di sektor pertanian tentunya akan diikuti oleh peningkatan hasil pertanian. Semakin tinggi hasil pertanian, maka pendapatan petani juga akan semakin tinggi. Semakin tingginya pendapatan seseorang maka tingkat kesejahtraannya juga akan semakin meningkat.

2.6 Kerangka Penelitian

Bentuk kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian



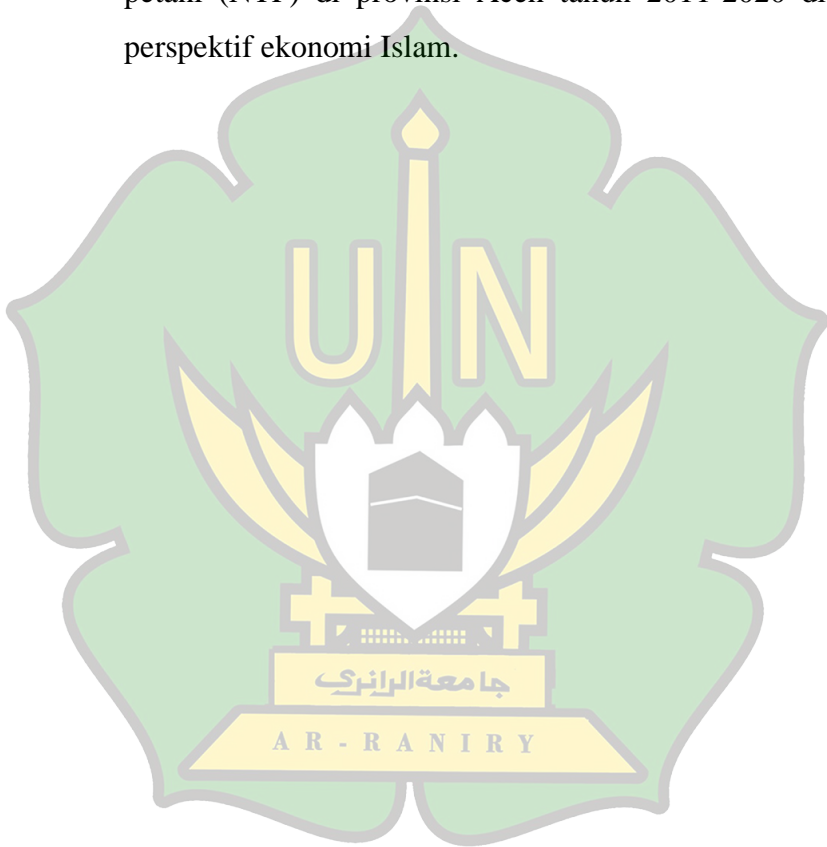
Dari gambar 2.1 kerangka pemikiran dapat dijelaskan terdapat variabel dependen yaitu Nilai Tukar Petani. Serta variabel independen yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani (NTP) di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

2.7 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2018:63-66) menyatakan bahwa hipotesis merupakan rumusan masalah yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian dimana berbentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori, sehingga dikatakan sementara. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai tukar petani (NTP) di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau perspektif ekonomi Islam.

2. Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar petani (NTP) di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau perspektif ekonomi Islam.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai tukar petani (NTP) di provinsi Aceh tahun 2011-2020 ditinjau perspektif ekonomi Islam.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan “penelitian dengan meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen)”. Sugiyono (2018:8) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi positif, dan bertujuan untuk meneliti kelompok dan sampel tertentu, mengumpulkan data dengan peralatan penelitian, dan menguji hipotesis yang diberikan, menjelaskan bahwa itu digunakan untuk menganalisis data statistik. Dilihat dari pengertian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap nilai tukar petani (NTP).

3.2 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2018:80) menjelaskan bahwa populasi sebagai wilayah general yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di provinsi aceh, yaitu populasi dari inflasi, produk domestik regional bruto dan nilai tukar petani. Sugiyono (2018:80) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah data inflasi, pertumbuhan

ekonomi dan nilai tukar petani (NTP) seluruh kabupaten/kota di provinsi Aceh selama tahun 2011 sampai tahun 2020.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah suatu informasi yang diperoleh mengenai data. Data dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:.

- a) Data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original, data primer dilakukannya secara khusus yang dikumpulkan untuk kebutuhan riset (Achmad, Maskan, dan Alifulahtin, 2018:37)
- b) Achmad, Dkk (2018:37) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh lembaga yang mengolah data dan dipublis ke masyarakat atau data sekunder juga merupakan data yang dikumpulkan tidak hanya untuk keperluan suatu riset tertentu saja.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dipakai dalam penelitian ini. Yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan terbitan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. Data penelitian ini berupa data inflasi, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar petani (NTP) seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh mulai dari tahun 2011-2020.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi yakni mencari dan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang tidak terbatas ruang dan waktu dalam bentuk file yang tersimpan di website resmi dan data hasil publikasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (Library Research) yakni dilakukan dengan cara membaca, mencari dan menelaah buku-buku atau referensi ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di mana penulis menggunakan dengan dua cara, pertama kutipan langsung yaitu mengambil dan mengumpulkan pendapat yang kiranya sesuai, relevan dan benar dalam pembahasan penelitian ini tanpa ada perubahan isi dan makna. Kedua kutipan tidak langsung yaitu penulis mengambil dan mengumpulkan pendapat atau suatu hal dengan mengubah redaksi tulisan maupun isi tanpa mengubah tujuan dan maknanya yang semuanya dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang konsumsi masyarakat serta untuk mengetahui indikator-indikator dari variabel yang diukur.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah “segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian”. Penelitian ini menampilkan 2 variabel, yaitu variabel dependen (Y) yaitu Nilai Tukar Petani (NTP). Serta variabel independen (X) yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Operasional variabel merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu penelitian dengan menggunakan variabel yang sama.

3.5.1 Variabel Independen (X)

Variabel Independen atau variabel terikat adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab peubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:59). Yang menjadi variabel Independen dalam penelitian ini adalah :

a) Inflasi (X_1)

Boediono (2018:9) menjelaskan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang disebabkan karena konsumsi masyarakat yang tinggi, berlebihnya likuiditas di pasar sehingga menimbulkan spekulasi, dan distribusi produk yang buruk.

b) Pertumbuhan ekonomi (X_2)

Adisasmita, Rahardjo (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.

3.5.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang diakibatkan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018:59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai tukar petani (Y).

Nilai tukar petani (Y) adalah indikator yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani di daerah tertentu. NTP merupakan perbandingan antara Indeks yang diterima petani (I_t) dibandingkan dengan Indeks yang dibayarkan petani (I_b) yang dinyatakan dalam satuan persentase (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berikut tabel operasional variabel penelitian.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
1.	Nilai tukar petani (NTP)	Menurut badan pusat statistik (2020) Nilai tukar petani (NTP) adalah indikator yang berfungsi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani di daerah tertentu. NTP merupakan perbandingan antara Indeks yang diterima petani (I_t) dibandingkan dengan Indeks yang	$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100\%$ (BPS,2016)	Persentase (%)

Tabel 3.1 - Lanjutan

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
		dibayarkan petani (Ib) yang dinyatakan dalam satuan persentase (%).		
2.	Inflasi	Boediono (2018:9) menjelaskan bahwa inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus yang disebabkan karena konsumsi masyarakat yang tinggi, berlebihnya likuiditas di pasar sehingga menimbulkan spekulasi, dan distribusi produk yang buruk.	$\text{Inf} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0 \times 100\%}{\text{IHK}_0}$	Persentase (%)
3.	Pertumbuhan ekonomi	Adisasmita, Rahardjo... (2013) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	$\text{PE} = \frac{\text{PDRB} - \text{PDRB}(t-1)}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100$	Persentase (%)

Tabel 3.1 - Lanjutan

No	Variabel	Pengertian	Pengukuran	Skala
		dalam suatu wilayah.		

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Ghozali (2013: 160) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdistribusi normal ataupun tidak antar variabel terikat maupun variabel bebas. Pada uji normalitas data ini peneliti menggunakan nilai signifikan di bagian Kolmogorov-Smirnov dari dalam tabel *Test of Normality*. Kriteria pengujian sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (signifikan) $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal.
2. Jika nilai probabilitas (signifikan) $< 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013:110) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar model regresi pada periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu regresi yang tidak autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin-Watson. Dengan kriteria pengujian yaitu :

1. Jika nilai $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak ada autokorelasi

2. Jika nilai $d < d_L$, maka ada ada autokorelasi positif, dan jika $4-d_L < d$ maka ada autokorelasi negatif.

c. Uji Multikolinearitas

Sugiyono (2018: 24) menjelaskan pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF). Batas dari nilai tolerance adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan metode VIF (Variance Inflation Factor) dengan ketentuan :

1. Jika nilai tolerance $< 0,01$ atau $VIF > 10$ terdapat masalah multikolinearitas
2. Jika nilai tolerance $> 0,01$ atau $VIF < 10$ tidak terdapat masalah multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2013:139) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji ketidaksamaan varians dari satu pengamat ke pengamat lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastis atau terdistribusi tidak seragam karena data ini mengumpulkan data yang mewakili besaran yang berbeda. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan metode uji

koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolute residual hasil regresi dengan semua variabel bebas, dimana:

1. Hasil korelasi $< 0,05$ maka persamaan regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas.
2. Hasil korelasi $> 0,05$ maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2 Uji Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda (multiple regression). Suyono (2018:5) menjelaskan analisis regresi berganda merupakan analisis data untuk melihat sebab akibat antara dua variabel independen atau lebih dan satu variabel dependen. Dalam analisis ini dapat dilihat bagaimana variabel bebas yaitu inflasi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) mempengaruhi variabel terikat yaitu nilai tukar petani (Y). Persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = variabel dependen

X_1, X_2 = variabel independen

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Standar Error

Maka dengan mensubstitusikan persamaan linear diatas ke dalam ruang lingkup penelitian ini, maka dapat ditulis seperti persamaan berikut :

$$NTP = a + b_1IF_1 + b_2PE_2 + e$$

Keterangan :

NTP	= Nilai Tukar Petani
a	= Harga konstanta (harga Y bila X=0)
b _{1,2}	= Harga koefisien regresi
IF ₁	= Inflasi
PE ₂	= Pertumbuhan ekonomi
e	= Standard error

3.7 Uji Hipotesis

Sugiyono (2018:63-66) menyatakan bahwa hipotesis merupakan rumusan masalah yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian dimana berbentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori, sehingga dikatakan sementara. Hasil uji hipotesis menggunakan 2 uji hipotesis yaitu uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji T). Dalam penelitian ini ditetapkan tingkat kepercayaan adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

3.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Ghozali (2013:98) menjelaskan bahwa uji F merupakan suatu pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Ketentuannya adalah :

1. Jika nilai sig. $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini membuktikan bahwa tidak berpengaruh secara simultan (bersama-sama).
2. Jika nilai sig. $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa berpengaruh secara simultan (bersama-sama).

3.7.2 Uji Parsial (Uji T)

Ghozali (2013:98) menyatakan bahwa uji parsial dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara individual memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Hipotesis ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. $> 0,05$ atau $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai sig. $< 0,05$ atau $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.3 Koefisien Determinasi

Sujarweni (2015:164) menyatakan uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui persentase variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas. Nilai koefisien determinasi (R^2) memiliki jarak antara 0 sampai 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 hal ini menunjukkan bahwa hasil model regresi baik atau variabel bebas dapat menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai R^2 semakin mendekati 0, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

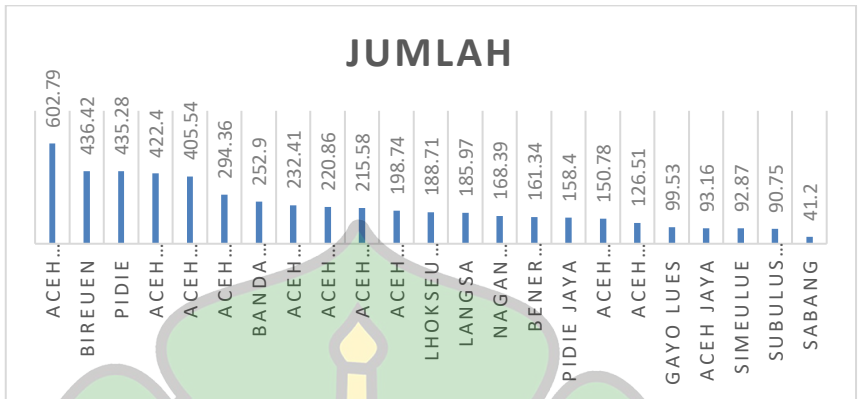
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

Terletak di ujung paling barat Nusantara, wilayah Aceh telah menjadi pintu gerbang strategis perdagangan timur-barat dan transportasi budaya selama berabad-abad. Aceh disebut sebagai tempat persinggahan para pedagang Cina, Eropa, India dan Arab dan wilayah Aceh merupakan pintu gerbang pertama budaya dan agama bagi nusantara. Provinsi Aceh terletak antara 01^o 58' 37,2" – 06^o 04' 33,6" Lintang Utara dan 94^o 57' 57,6" – 98^o 17' 13,2" dengan ketinggian rata-rata di atas permukaan laut 125 meter. Luas wilayah Aceh adalah 57.956 km². Perbatasan Aceh adalah Selat Malaka di utara dan timur, Sumatera Utara di selatan, dan Laut Indonesia di barat. Karena jalur darat hanya ada di Sumatera Utara, maka ketergantungan terhadap Sumatera Utara cukup tinggi. Pada tahun 2021, Aceh akan terdiri dari 18 pemerintahan dan 5 kota, 289 kabupaten dan 6.514 Gampong atau desa. Wilayah dengan jumlah kecamatan terbanyak adalah Kabupaten Aceh Utara yang terdiri dari 27 kecamatan. Dari 289 kecamatan tersebut, terdapat 6.516 desa atau gampong. Dari 23 provinsi/kota di Aceh, pemerintah Aceh Utara merupakan wilayah dengan jumlah desa atau gampong terbanyak yaitu 852 desa atau gampong.

Gambar 4. 1 Jumlah Penduduk Provinsi Aceh



Sumber: Badan Pusat Statistik Aceh (2021)

Jumlah penduduk di provinsi Aceh pada tahun 2020 adalah sebesar 5.274.871 jiwa. Kabupaten Aceh utara memiliki jumlah penduduk paling tinggi yaitu 602,79 ribu jiwa, diikuti kabupaten Bireuen 436,42 ribu jiwa, kabupaten Pidie 435,28 ribu jiwa, kabupaten Aceh Timur 422.4 ribu jiwa, kabupaten Aceh Besar 405.54 ribu jiwa, kabupaten Aceh Tamiang 294.36 ribu jiwa, kota Banda Aceh 252.9 ribu jiwa, kabupaten Aceh Selatan 232.41 ribu jiwa, dan statistik jumlah penduduk Aceh bisa dilihat pada Gambar 4.1 diatas (provinsi Aceh dalam angka, 2021).

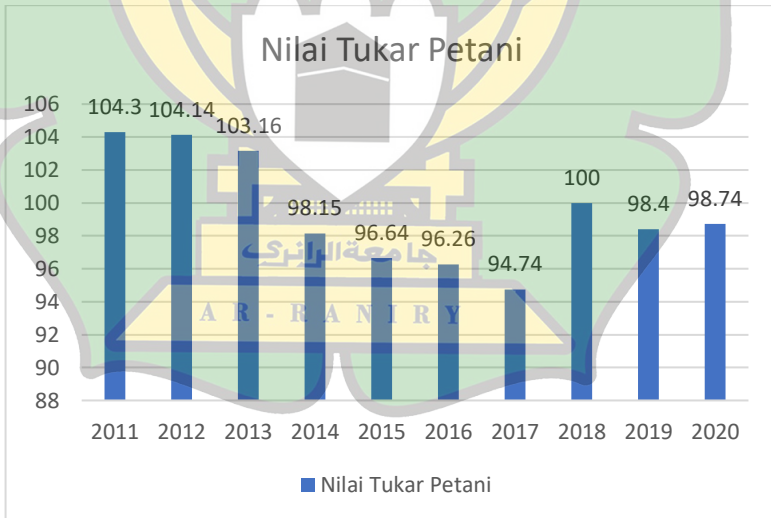
4.1.1 Variabel Nilai Tukar Petani

Berikut deskripsi nilai tukar petani di provinsi Aceh pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Nilai Tukar Petani Aceh Tahun 2011-2020

Tahun	Nilai tukar petani(%)
2011	104,3
2012	104,14
2013	103,16
2014	98,15
2015	96,64
2016	96,26
2017	94,74
2018	100
2019	98,4
2020	98,74

Gambar 4. 2
Nilai Tukar Petani Aceh Tahun 2011-2020



Dari Tabel 4.1 bisa kita lihat nilai tukar petani provinsi Aceh selama periode 2011-2020 mengalami ketidakstabilan, dimana rata-rata nilai tukar petani tertinggi pada provinsi Aceh pada

tahun 2011 adalah 104,3, dan Sedangkan rata-rata nilai tukar petani terendah pada provinsi aceh tahun 2017 adalah 94,74.

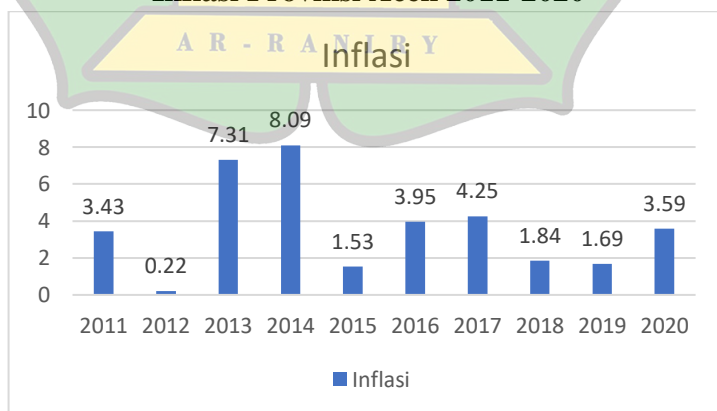
4.1.2 Variabel Inflasi

Berikut deskripsi inflasi di provinsi Aceh pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Inflasi Provinsi Aceh 2011-2020

Tahun	Inflasi(%)
2011	3,43
2012	0,22
2013	7,31
2014	8,09
2015	1,53
2016	3,95
2017	4,25
2018	1,84
2019	1,69
2020	3,59

Gambar 4. 3
Inflasi Provinsi Aceh 2011-2020



Dari Tabel 4.2 dapat dilihat nilai rata-rata inflasi di provinsi Aceh, dimana nilai rata-rata inflasi tertinggi pada provinsi aceh pada tahun 2014 adalah 8,09. Sedangkan nilai rata-rata inflasi terendah pada provinsi aceh pada tahun 2012 adalah 0,22.

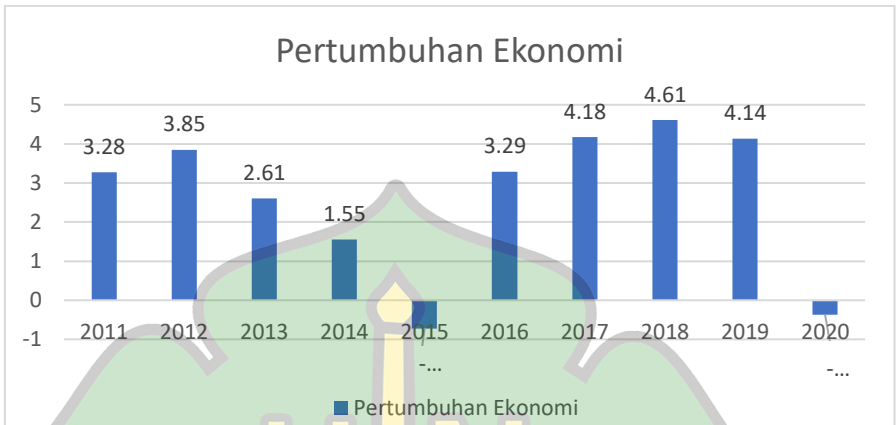
4.1.3 Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Berikut deskripsi pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3
Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2011-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	3,28
2012	3,85
2013	2,61
2014	1,55
2015	-0,73
2016	3,29
2017	4,18
2018	4,61
2019	4,14
2020	-0,37

Gambar 4. 4
Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2011-2020



Dari Tabel 4.3 dapat kita lihat pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh periode 2011-2020 mengalami ketidakstabilan, nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada provinsi Aceh tahun 2018 adalah 4,61. Sedangkan nilai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi terendah pada provinsi Aceh tahun 2020 adalah -0,37.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Ghazali (2013) menyatakan analisis ini bertujuan untuk mencari gambaran dengan mendeskripsikan data dalam variabel yang terdiri dari mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Deskripsi penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.4 Statistik Deskriptif.

Tabel 4. 4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Std. Deviation
Nilai Tukar Petani	10	94,74	104,30	3,38523
Inflasi	10	0,22	8,09	2,51556
Pertumbuhan Ekonomi	10	-0,73	4,61	1,89750
Valid N (listwise)	10			

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat dilihat nilai minimum, nilai maksimum, dan std. Deviation dari variabel yang diteliti di provinsi aceh. Variabel nilai tukar petani (Y) memiliki nilai minimum sebesar 94,74 artinya dari pada nilai tukar petani terendah adalah 94,74. Nilai maksimum pada nilai tukar petani sebesar 104,30 yang artinya dari nilai tukar petani tertinggi adalah 104,30. Selanjutnya nilai std. Deviation adalah 3,38523 yang berarti nilai yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel adalah 3,38523.

Variabel inflasi (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,22 artinya dari pada inflasi terendah adalah 0,22. Nilai maksimum pada inflasi sebesar 8,09 yang artinya dari inflasi tertinggi adalah 8,09. Selanjutnya nilai std. Deviation adalah 2,51556 yang berarti nilai yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel adalah 2,51556.

Variabel pertumbuhan ekonomi (X2) memiliki nilai minimum sebesar -0,73 artinya dari pada pertumbuhan ekonomi terendah adalah -0,73. Nilai maksimum pada pertumbuhan ekonomi sebesar 4,61 yang artinya dari pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah 4,61. Selanjutnya nilai std. Deviation adalah 1,89750 yang berarti nilai yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel adalah 1,89750.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Ghozali (2013: 160) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdistribusi normal ataupun tidak antar variabel terikat maupun variabel bebas. Jika nilai signifikan lebih besar 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Pada uji normalitas data ini peneliti menggunakan nilai signifikan di bagian Kolmogorov-Smirnov dari dalam tabel *Test of Normality*. Hasil dari uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200
a. Test distribution is Normal.	

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.5, nilai signifikan pada bagian Asymp. Sig. (2-tailed sebesar 0,200 yang artinya lebih besar daripada 0,05. Hal ini menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan berdasarkan hasil tersebut, maka model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi

Ghozali (2013:110) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar model regresi pada periode t dan periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik yaitu regresi yang tidak autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin-Watson*. Hasil dari uji Autokorelasi data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
3,75271	0,604

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 nilai signifikan pada nilai durbin watson (d) sebesar $0,604 < 1,6413 (4-du) = 2,3587$. Maka dengan uji durbin watson diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model

regresi yang tidak terjadi autokorelasi, maka model regresi penelitian ini memenuhi asumsi autokorelasi.

4.3.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Sugiyono (2018: 24) menjelaskan pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau Variance Inflation Factor (VIF). Batas dari nilai tolerance adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	0,971	1,030
	Pertumbuhan Ekonomi	0,971	1,030
A. Dependent Variable: Nilai Tukar Petani			

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil seluruh nilai tolerance > 0,10 (dengan X1 (inflasi) = 0,971; X2(pertumbuhan ekonomi) = 0,971) maka dapat dikatakan diantara variabel tidak terjadinya multikolinearitas. Jika dilihat dari hasil perhitungan VIF, bahwa nilai VIF pada semua variabel X < 10

(dengan X_1 (inflasi) =1,030; X_2 (pertumbuhan ekonomi) =1,030). Hal ini dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.3.4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2013:139) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji ketidaksamaan varians dari satu pengamat ke pengamat lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah homoskedastis atau terdistribusi tidak seragam karena data ini mengumpulkan data yang mewakili besaran yang berbeda. Metode uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Rank Spearman*. Hasil dari pengujian uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Uji Rank Spearman

Correlations					
			Unstandar dized Residual	Inflasi	Pertumbu han Ekonomi
Spear man's Rho	Unstand ardized Residual	Correl ation Coeffi cient	1,000	0,188	-0,152
		Sig. (2- Tailed)	.	0,603	0,676
		N	10	10	10
	Inflasi	Correl ation Coeffi	-0,188	1,000	-0,152

Tabel 4.8 - Lanjutan

		cient			
		Sig. (2-Tailed)	0,603	.	0,676
		N	10	10	10
	Pertumbuhan Ekonomi	Correlation Coefficient	-0,152	-0,152	1,000
		Sig. (2-Tailed)	0,676	0,676	.
		N	10	10	10

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu variabel inflasi memiliki nilai Signifikan sebesar $0,603 > 0,05$, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai Signifikan sebesar $0,676 > 0,05$. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen tidak terjadi Heterokedastisitas.

4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana besar variabel terikat memiliki pengaruh terhadap variabel bebas. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar petani di provinsi aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi islam. Hasil pengolahan data analisis regresi berganda ditunjukkan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,74 2	2,983		33,10 0	0,00 0
	Inflasi	-0,061	0,505	-0,046	-0,121	0,90 7
	PE	0,353	0,669	0,198	0,527	0,61 4

a. Dependent Variable: nilai tukar petani

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.9 yang diperoleh dari hasil pengolahan data maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + e \quad (4.1)$$

$$Y = 98,742 - 0,061X_1 + 0,353X_2 + e \quad (4.2)$$

Model persamaan regresi linear berganda pada tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 98,742 menunjukkan bahwa jika adanya variabel inflasi (X_1) dan pertumbuhan ekonomi (X_2) maka akan meningkatkan nilai tukar petani (Y) sebesar 98,742.
2. Nilai koefisien variabel inflasi bernilai negatif sebesar 0,061 yang artinya apabila inflasi mengalami kenaikan sebesar

satu persen maka akan membuat nilai tukar petani menurun sebesar 0,061 atau 0,6 % dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

3. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi bernilai positif sebesar 0,353 yang artinya apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka nilai tukar petani akan menurun sebesar 0,353 atau 30% dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil dari uji simultan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4,558		2,279	0,162	0,854 ^b
	Residual	98,580		14,083		
	Total	103,138				
a. Dependent Variable: nilai tukar petani						
b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inflasi						

Sumber: data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari perhitungan didapatkan nilai F hitung 0,162 sebesar dan F tabel sebesar 3,589 yang diperoleh dari $df = n-k-1 = 10-2-1 = 7$ (dimana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah jumlah sampel) $(k-1)$ dimana $(2-1 = 1)$, karena nilai F hitung $> F$ tabel atau $0,162 < 3,589$ dan nilai signifikan $0,854 > 0,05$. Hal ini disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar petani.

4.5.2 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parameter individual (Uji T) dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05 ($\alpha=5\%$). Berdasarkan uji yang sudah dilakukan dapat diketahui hasil pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,742	2,983		33,100	0,000

Tabel 4.11 - Lanjutan

Inflasi	- 0,06 1	0,50 5	-0,046	- 0,12 1	0,90 7
pertumbuhan ekonomi	0,35 3	0,66 9	0,198	0,52 7	0,61 4

a. Dependent Variable: nilai tukar petani

Sumber: data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh nilai T_{hitung} inflasi (X_1) sebesar $-0,121 < 1,894$ dengan nilai signifikan $0,907 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel inflasi (X_1) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.

Nilai T_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar $0,527 < 1,894$ dengan nilai signifikan $0,614 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.

4.5.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh hubungan antara variabel dependen dengan independen atau seberapa jauh kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,210 ^a	0,044	-0,229	3,75271
a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inf				
b. Dependent Variable: nilai tukar petani				

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,044. Hal ini berarti variabel nilai tukar petani dipengaruhi sebesar 44% oleh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh variabel yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Bersama-Sama Terhadap Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai F hitung $>$ F tabel atau $0,162 < 3,589$ dan nilai signifikan $0,854 > 0,05$. Hal ini disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar petani.

Untuk menguji secara bersama-sama dapat juga dilakukan dengan menggunakan uji koefisien determinan (R^2). Apabila nilai $R^2 \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai R^2 adalah 0,044. Hal ini berarti variabel nilai tukar petani dipengaruhi sebesar 44% oleh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya sebesar 56% dipengaruhi oleh variabel yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

4.6.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan uji statistik secara parsial (uji t), maka dapat disimpulkan bahwa nilai diperoleh nilai T_{hitung} inflasi (x_1) yang lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,894 (sehingga $-0,121 < 1,894$) dengan nilai probabilitas signifikan $0,907 > 0,05$, maka h_0 diterima dan h_a ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) artinya variabel inflasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani di provinsi Aceh. Berdasarkan data yang diambil dari badan pusat statistik aceh bahwa inflasi yang terjadi memberikan pengaruh negatif terhadap nilai tukar petani, hal ini disebabkan karena tidak seimbangnya inflasi di aceh dimana pada tahun 2014 nilai inflasi di Aceh tertinggi mencapai 8,09 dan pada sebelumnya pada tahun 2012 nilai inflasi Aceh terendah yang mencapai 0,22. Seharusnya secara teoritis jelas bahwa kenaikan inflasi menyebabkan nilai tukar petani, yaitu harga indeks yang dibayar petani naik, tetapi indeks harga yang diterima petani tetap karena tidak diikuti oleh kenaikan harga gandum dan

inflasi akan menyebabkan naiknya harga-harga komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Jumilah, dkk (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani Aceh.

Secara teoritis, inflasi adalah naiknya harga pada barang maupun jasa yang berkelompok dan dikonsumsi seluruh masyarakat, kenaikan barang tersebut disebabkan barang lain yang dijual di pasar. Kenaikan harga yang berlangsung secara terus sehingga menyebabkan kelangkaan, sementara masyarakat harus mengeluarkan uang yang banyak untuk membeli barang dan jasa yang sama. Dalam Islam inflasi terjadi karena penyebabnya ada dua hal, yaitu karena inflasi yang terjadi akibat kerusakan alam saat terjadi bencana alam misal banjir yang menyebabkan padi dan sayuran-sayuran lainnya gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan dan inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri, Allah SWT., berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

Yang artinya; *“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan*

mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” Inflasi karena kesalahan manusia contohnya seperti Korupsi dan administrasi yang buruk, Pajak yang berlebihan dan Percetakan uang untuk menarik keuntungan (Karim, A. (2011:138).

Dalam sistem ekonomi islam, inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, karena mata uangnya stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Mata uang dinar dan dirham terbuat dari emas dan perak asli, emas dan perak stabil dan tidak dapat dicetak sembarangan. Akan tetapi mata uang dinar dan dirham sangat bergantung pada emas dan perak yang tersedia. Maka dari itu inflasi dalam islam tidak menjadi masalah utama (Idris Parakkasi (2016: 45). Fenomena inflasi sebetulnya muncul sebagai akibat dari mulai diberlakukan dan beredarnya dinar dan dirham yang tidak murni (campuran). Kemudian, di masa sekarang fenomena inflasi semakin bertambah dengan diterapkannya mata uang kertas. Padahal, hal ini telah diperingatkan oleh para ulama seperti Imam Syafi'i. Imam Syafi'i telah melarang pemerintah mencetak dirham kotor, karena merusak nilai mata uang, menaikkan harga, merugikan banyak orang dan menyebabkan malapetaka (Rozalinda (2015:298).

4.6.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Petani Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Berdasarkan uji statistik secara parsial (uji T), maka dapat disimpulkan bahwa nilai T_{hitung} variabel pertumbuhan ekonomi (X_2)

t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} 1,894 (sehingga $0,527 < 1,894$) dengan nilai probabilitas signifikan $0,614 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) artinya variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani. Artinya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani. Berdasarkan data yang diambil dari badan pusat statistik Aceh bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar petani, hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi aceh mengalami ketidakstabilan, dimana nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi aceh meningkat pada tahun 2018 yaitu 4,61 dan menurun pada tahun setelahnya pada tahun 2020 sebesar -0,37. Kondisi tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan pelaksanaan pembangunan sektor pertanian yang mana hasilnya itu tidak dinikmati secara merata oleh petani. Selain itu, distribusi pendapatan yang tidak merata di kalangan petani menjadi faktor yang dapat memicu berpengaruh tidak nyata PDRB Sektor pertanian terhadap nilai tukar petani. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian dari Azhar Bafadal (2014) menyatakan bahwa variabel PDRB Sektor Pertanian (X_2) mempunyai hubungan yang positif dan berpengaruh tidak nyata terhadap nilai tukar petani di Sulawesi Tenggara.

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada

penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Banyak ekonom dan fiqh yang membahas topik pertumbuhan ekonomi, dan bahwa tujuan pertumbuhan bukan hanya kegiatan produksi. Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi dunia selama dua abad ini menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu: pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya (Moch. Zainuddin 2017:125).

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

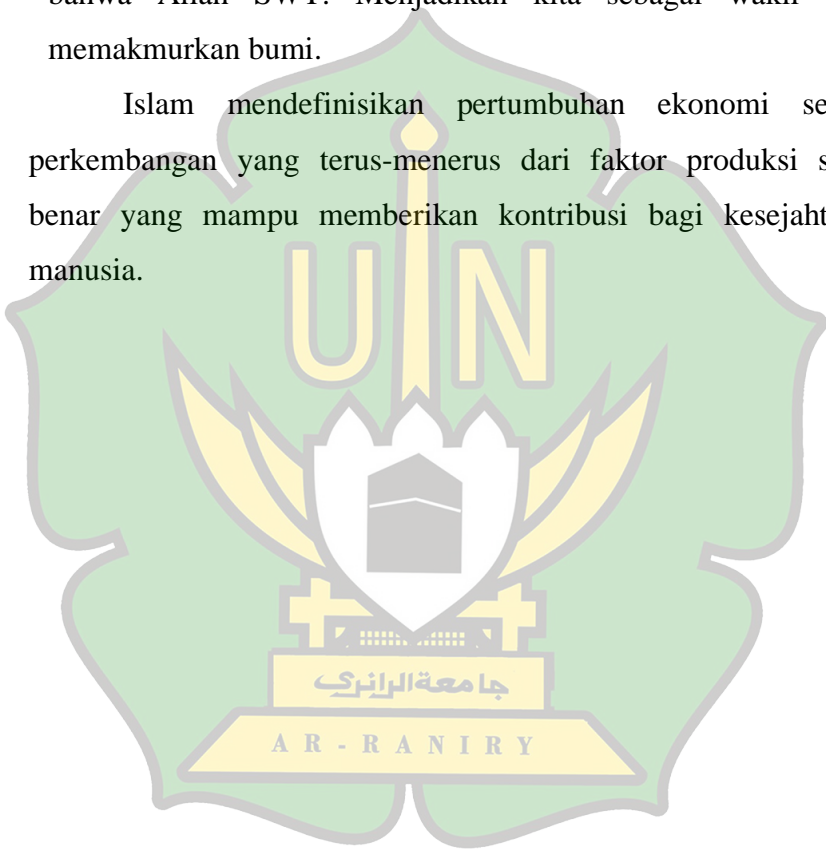
وَالِى ثَمُودَ آخَاهُمْ صٰلِحًا ۚ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَاَكُمْ

مِّنَ الْاَرْضِ وَاَسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ لِاَنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ - ٦١

Artinya :“ dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari

bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. Menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil pengujian dan pembahasan yang telah diteliti, maka didapatkan jawaban dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara simultan (bersama-sama) diperoleh hasil bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar petani.
2. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap variabel inflasi menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.
3. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar petani.

5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa:

1. Dikarenakan berbagai keterbatasan dalam penelitian ini penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya

diharapkan menambah jumlah sampel yaitu menambah tahun penelitian, tidak hanya dalam rentang waktu 10 tahun saja.

2. Dan untuk menambah kekuatan model penelitian, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain, beberapa contoh yang mungkin memiliki hubungan dengan nilai tukar petani adalah harga pupuk, produksi padi, luas panen, dan ekspor- impor beras. Sehingga pembahasannya akan lebih mendalam dan spesifik.
3. Untuk pemerintah Provinsi Aceh khususnya, agar lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para petani. Mengendalikan inflasi adalah tugas penting yang harus dijalankan pemerintah agar dampak inflasi tidak imbas kepada penurunan nilai tukar petani yang tinggi. Serta juga menyeimbangkan antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan nilai tukar petani.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusno. (2011). Sistem Pemikiran Islam Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 5.
- Achmad, B., dkk. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Metode Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.
- Adisasmita, Rahardjo. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(2), 205-207.
- Alqur'an Kemenag Dan Terjemahannya.
- Amalia, N., dan Nurpita, A. (2017). *Analisis Dinamika Kesejahteraan Petani Di Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*. Vol. 5, No. 2, Hal. 222-227.
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Awaluddin. (2017). Inflasi Dalam Perspektif Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-Maqrizi. *Jurnal Ilmiah Syariah*, 16(2), 198.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh.
- Baeti, Nur. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2 (3).
- Boediono. (2018). *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss Edisi 7*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hasyim, A., I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana.
- Istiana, F., A., (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Indonesia Tahun 2013-2017*. Jurnal Penelitian. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Iswandi, L., M. (2013). Prinsip Dasar Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi Islam. *Jurnal lisan al-hal*, 7(2), 388.
- Jhingan, ML. (2012). *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto, A. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto, A. (2011). *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Keumala C., T., dan Zainuddin, Z. (2018). *Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 9, No. 1, Hal 129 – 149.
- Musa, M. (2013). *Ilmu Fikih Ihyaa'ul Mawat (Menghidupkan Tanah Yang Mati)* (Bag. 1).
- Muttaqin, Rizal. (2018). Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Maro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 177-122.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter Dan Kebanksentralan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nirmala, A. R., dkk D(2016). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan Di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*, 27(2), 66-71.
- Nurasa, T., dan Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani Padi Di Beberapa Sentra Produksi Beras Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Agro*, 31(2), 61-179.
- Nurdin, J., Z. (2014). *"Inflasi Dalam Ekonomi Islam" Dalam Makalah Ekonomi Islam*. Jakarta: STIE Ahmad Dahlan (STIE AD).

- Parakkasi, Idris. (2016). Inflasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Laa Maisyir*, 3(1), 41-58.
- Purwanjana, L., J. (2010). *Rumus Praktis Menguasai Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Boo Publisher.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2015. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putong, Iskandar. (2013). *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani : Konsep, Pengukuran Dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian : Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111-122.
- Rauw, E. (2010). Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Jurnal Penelitian ASE*, 6(2), 1-8.
- Rozalinda. (2015). *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusono, N., dkk. (2013). Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019. Jakarta: Direktorat Pangan Dan Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Sadono Sukirno. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V.W. (2015). *Statistik Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suyono. (2018). *Analisis Regresi Untuk Penelitian. Ed. 1, Cet. 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syekh, S. (2013). Peran Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Komoditas Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi Di Provinsi Jambi. *Jurnal Bina Praja*, 5(4), 253-260.

Widayatsari, A. Dan Antony, M. (2012). *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insani.

Zainuddin, Moch. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Prespektif Ekonomi Islam*. Jurnal: Stain Kediri, Hlm 125.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Nilai Tukar Petani	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
2011	104,3	3,43	3,28
2012	104,14	0,22	3,85
2013	103,16	7,31	2,61
2014	98,15	8,09	1,55
2015	96,64	1,53	-0,73
2016	96,26	3,95	3,29
2017	94,74	4,25	4,18
2018	100	1,84	4,61
2019	98,4	1,69	4,14
2020	98,74	3,59	-0,37

Lampiran 2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.30958067
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.183
	Positive	.158
	Negative	-.183
Test Statistic		.183
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	Adjusted R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.044	-.229	3.75271	.604
a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inf					
b. Dependent Variable: nilai tukar petani					

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.742	2.983		33.100	.000		
	Inf	-.061	.505	-.046	-.121	.907	.971	1.030
	pertumbuhan ekonomi	.353	.669	.198	.527	.614	.971	1.030

a. Dependent Variable: nilai tukar petani

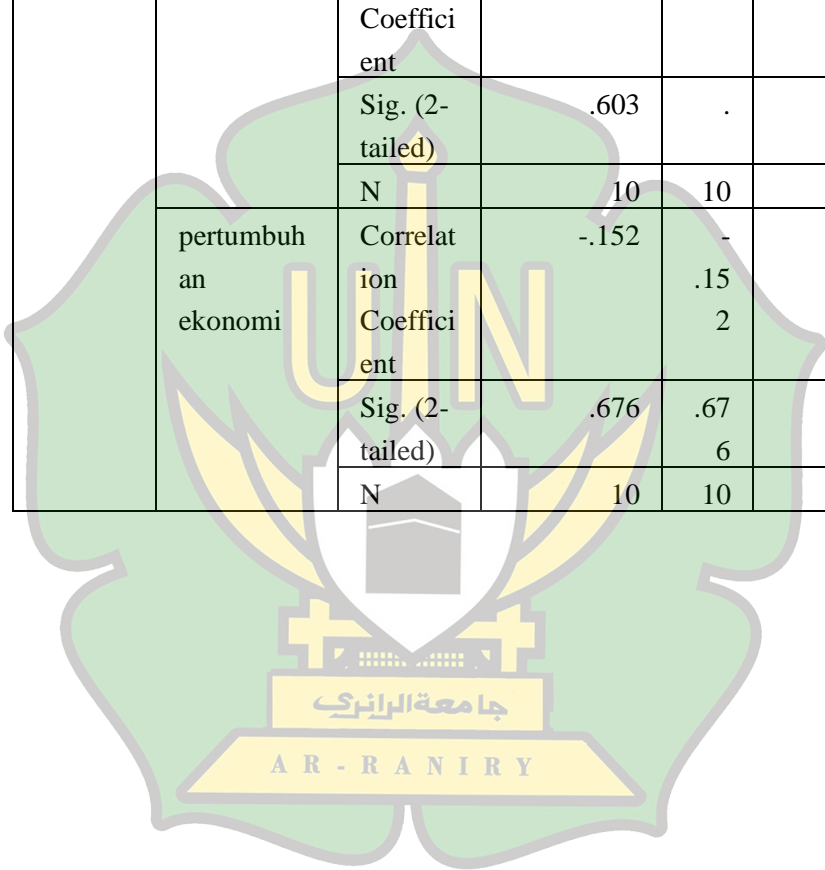
Hasil Uji Multikolinieritas

جامعة الراندي

Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations					
			Unstandardized Residual	inf	pertumbuhan ekonomi
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	-.188	-.152

		Sig. (2-tailed)	.	.603	.676
		N	10	10	10
	Inf	Correlation Coefficient	-.188	1.000	-.152
		Sig. (2-tailed)	.603	.	.676
		N	10	10	10
	pertumbuhan ekonomi	Correlation Coefficient	-.152	-.152	1.000
		Sig. (2-tailed)	.676	.676	.
		N	10	10	10



Lampiran 3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.742	2.983		33.100	.000		
	Inf	-.061	.505	-.046	-.121	.907	.971	1.030
	pertumbuhan ekonomi	.353	.669	.198	.527	.614	.971	1.030

a. Dependent Variable: nilai tukar petani

Lampiran 4 Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.558	2	2.279	.162	.854 ^b
	Residual	98.580	7	14.083		
	Total	103.138	9			

a. Dependent Variable: nilai tukar petani

b. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inf

Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	98.742	2.983		33.100	.000		
	Inf	-.061	.505	-.046	-.121	.907	.971	1.030
	pertumbuhan ekonomi	.353	.669	.198	.527	.614	.971	1.030
a. Dependent Variable: nilai tukar petani								

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.210 ^a	.044	-.229	3.75271	.604
a. Predictors: (Constant), pertumbuhan ekonomi, inf					
b. Dependent Variable: nilai tukar petani					